

**KONTROVERSI PENGGUNAAN KISAH ISRAILIIYYAT DALAM MEMAHAMI
AYAT-AYAT KISAH AL-QUR'AN
(Kajian Komparasi Pemikiran Para Ulama)**

Munirah

STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai

Diterima tanggal 08 November 2017 / Disetujui tanggal 29 Desember 2017

Abstract

How many people like to read a lot of varian of stories in the previous era until now. So, many scholars or teachers and the others use the story telling method to interest the audiens. In religion, it can found many interesting stories in the Holy Book, Taurat and Injil. In the Qur'anic studies, the stories are known as Israiliyyat stories. While the Qur'an also told some stories of the prophets, etc in the narrative verses. For understanding the narrative verses, the scholars sometimes use Israiliyyat stories to maintain them. However, some mufasssirs have various thoughts about using them. Some interpret the Qur'an with Israiliyyat for detail stories, but some others leave it and just take the lessons. This article analyze the controversy on using Israiliyyat stories to interpret the Qur'an with library research and qualitative method. The conclusion is the scholars base on their thoughts of Israiliyyat can be divided to three category; rejectionees like al-Alusi, Muhammad Abduh, Muhammad Rasyid Ridha, receptionees like Muqatil bin Sulaiman, al-Sa'labi, al-Bagawi, al-Khazn, al-Thabari, and moderat like Ibnu Taimiyah, Ibnu Kasir. The classification appeared because they actually have various understanding of hadis and different background.

Kata kunci: Kontroversi, Israiliyyat, ulama

Pendahuluan

Al-Qur'an di satu sisi memiliki kesamaan dengan Taurat dan Injil, terutama tentang kisah nabi dan umat terdahulu. Akan tetapi, al-Qur'an hanya menceritakan secara global, sedangkan di dalam Taurat dan Injil menceritakan dengan panjang lebar. Cerita ini kemudian terkenal dengan sebutan riwayat Israiliyyat. Kata Israiliyyat merupakan bentuk jamak dari kata

Israiliyyah, dinisbahkan kepada Bani Israil, yakni sebutan bagi keturunan Nabi Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim a.s yang berjumlah dua belas orang.¹

Al-Dzahabi menjelaskan bahwa *Israiliyyat* mengandung dua pengertian, yaitu; *pertama*, kisah dan dongeng kuno yang disusupkan dalam tafsir dan hadis yang awal periwayatannya berasal dari Yahudi dan Nasrani atau yang lainnya. *Kedua*, cerita-cerita yang sengaja diselundupkan oleh musuh-musuh Islam ke dalam tafsir dan hadis yang tidak terdapat dalam sumber-sumber terdahulu.²

Adapun menurut Amin al-Khulli, *Israiliyyat* adalah pembaruan kisah-kisah dari agama dan kepercayaan bukan Islam yang masuk ke Jazirah Arab. Kisah-kisah tersebut dibawa oleh orang-orang Yahudi yang sejak dulu berkelana ke arah Timur Babilonia dan sekitarnya, dan ke arah Barat menuju Mesir. Setelah mereka kembali ke negara asal, mereka membawa bermacam-macam berita keagamaan yang mereka dapatkan dari negara-negara yang mereka singgahi.³

Terlepas dari beberapa pendapat ulama terhadap pengertian *Israiliyyat*, pada kenyataannya riwayat *Israiliyyat* digunakan oleh sebagian ulama untuk menafsirkan al-Qur'an. Bahkan sudah terjadi sejak masa sahabat, di antara sahabat terkadang bertanya kepada Ahli kitab tentang rincian cerita yang terdapat dalam al-Qur'an. Namun mereka tetap teliti dan hati-hati karena tidak semua cerita *israiliyyat* tersebut sesuai dengan ajaran agama.

Tulisan ini akan berbicara tentang riwayat *Israiliyyat* yang berkembang di dalam tafsir dan sikap para ulama dalam menyikapinya. Ini merupakan kajian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan kualitatif guna memaparkan pemetaan sikap ulama terhadap penggunaan *Israiliyyat* dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an terutama ayat-ayat kisah.

Historisitas *Israiliyyat*

Telah disebutkan dalam pendahuluan bahwa *Israiliyyat* telah menjadi salah satu sumber tafsir yang digunakan oleh para ulama untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an terutama ayat-ayat

¹Muhammad Chirzin, *al-Qur'an dan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Penerbit Dana Bakti Prima Yasa, 1998), 78.

²Muhammad Husin al-Dzahabi, *Isra'iliyyat dalam Tafsir dan Hadis*, terj Didin Hafifuddin (Jakarta: PT Pustaka Litera Antar Nusa, 1993), 9.

³Muhammad Chirzin, *al-Qur'an dan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Penerbit Dana Bakti Prima Yasa, 1998), 78.

kisahnyanya yang menyimpan informasi yang sangat minim sehingga untuk memahaminya diperlukan tambahan data dan informasi. Israiliyyat menjadi tawaran solusinya. Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh para sahabat di masa awal al-Qur'an turun. Dan Nabi Saw. sendiri tidak melarangnya, hanya meminta untuk berhati-hati.

Pada perkembangannya, riwayat Israiliyyat ini semakin mewabah di masa tabi'in karena keingintahuan mereka yang sangat tinggi terhadap kisah-kisah umat nabi dan umat terdahulu dan Ahli kitab yang masuk Islam juga semakin banyak, sehingga penyebaran riwayat ini semakin tak terfilter lagi. Untuk itu, Ibnu Kasir dan Ibnu Taimiyyah merumuskan riwayat israiliyyat ini menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Yang kita ketahui kebenarannya dan sesuai dengan al-Qur'an dan sunnah, yakni sejalan dengan Islam sehingga boleh untuk diikuti. Kebolehan tersebut sebagai pembanding, bukan sebagai rujukan utama atau sebagai sumber hukum. Seperti kisah yang menceritakan bahwa nama teman seperjalanan Nabi Musa adalah Khaidir. Nama Khaidir pernah disebutkan oleh Rasulullah sebagaimana yang disebutkan dalam Shahih Bukhari.
2. Yang kita ketahui kebohongannya karena bertentangan dengan al-Qur'an dan hadis atau tidak sejalan dengan akal sehat, maka harus ditinggalkan. Seperti cerita malaikat Harun dan Marut yang terlibat perbuatan dosa besar, yaitu mabuk, berzina dan membunuh.
3. Yang tidak diketahui kebenaran dan kebohongannya, maka didiamkan, tidak dibenarkan dan tidak pula didustakan. Seperti kisah tentang bagian sapi betina yang diambil untuk dipukulkan kepada Bani Israil yang mati.⁴

Adanya pembagian ini sudah dirasakan oleh mufassir terdahulu sejak masa sahabat. Namun, terjadi perbedaan di antara mereka dalam menyikapinya. Perbedaan sikap ini dipengaruhi juga oleh latar belakang, pendidikan, keilmuan, dan keadaan lingkungan mufassir tersebut. Maka, di dalam tulisan ini akan sedikit membahas tentang sikap ulama terhadap riwayat israiliyyat sejak masa sahabat hingga sekarang dengan membaginya menjadi tiga bagian, yaitu *resepsionis*, *rejektionis*, dan *sintesis kreatif*.

⁴ Lihat Abû Fidâ' Ismâ'il ibn Katsîr al-Qurasyî al-Dimasyqi, *Tafsîr Ibnu Katsîr*, jilid I (Beirut: Dar al-Fikr, 1986), 5 dan Ibnu Taimiyyah, *Muqaddimah fî Ushûl al-Tafsîr* (Kuwait: Dar al-Qalam, 1971), 18-20.

1. Sikap Ulama Terhadap Tafsir Israiliyyat

Sikap mufassir terhadap riwayat atau kisah Israiliyyat dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu:

a. Receptionist

Kelompok ini adalah orang-orang yang menerima dan menggunakan Israiliyyat sebagai sumber tafsir. Dalam perkembangan sejarah tafsir, di masa tabi'inlah yang mulai banyak menggunakan riwayat Israiliyyat ini dalam menafsirkan al-Qur'an. Mereka berpegang pada sabda Nabi

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ الضَّحَّاكُ بْنُ مُحَمَّدٍ أَخْبَرَنَا الْأَوْزَاعِيُّ حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي كَبْشَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدَّثُوا عَنِّي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ⁵

“Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat, dan ceritakanlah dari Bani Israil, tiadalah dosa atasmu. Barangsiapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja, maka bersiap-siaplah neraka sebagai tempat tinggalnya”.

Sebagian mufassir memahami hadis ini sebagai ijin dari nabi untuk menerima riwayat Israiliyyat. Akan tetapi mereka berbeda-beda dalam pengaplikasiannya. Ada yang menerima begitu saja tanpa seleksi terlebih dahulu, ada juga yang menerima dengan menetapkan standarisasi. Sehingga kelompok ini terbagi lagi menjadi tiga bagian:

- 1) Menerima secara mutlak, tanpa kritik, tanpa sanad yang kuat, dan tanpa penjelasan.
 - a) Muqâtil bin Sulaimân

Nama lengkap dia adalah Abû al-Hasan Muqâtil bin Sulaimân bin Basyîr al-Azdî, salah satu mufassir di masa tabi'in (w. 150 H./ 772 M). Banyak tuduhan yang ditujukan kepada beliau, ada yang mengatakan beliau adalah orang yang

⁵Muhammad bin Ismâ'il Abû Abdullah al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, Cet I. Juz 4, ditahqiq oleh Muhammad Zahir bin Nasir al-Nasir (Dar Tauq al-Najah, 1422 H.), 170.

pembohong, pemalsu hadis, rusak akidah, bahkan ada yang mengatakan beliau adalah Dajjal.⁶ Di dalam menafsirkan al-Qur'an, beliau banyak mengambil sumber pada Yahudi dan Nasrani, dia menjadikan (ajaran) al-Qur'an sejalan dengan apa yang ada dalam kedua kitab tersebut.⁷ Contoh pada QS. al-Qashash: 4-8.

إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضِعُّ طَائِفَةً مِنْهُمْ يَدْخُبُ أَبْنَاءَهُمْ وَيَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ إِنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ (4) وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضِعُوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ (5) وَنُكِّنْ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَنُرِي فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَجُنُودَهُمَا مِنْهُمْ مَا كَانُوا يَحْذَرُونَ (6) وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكَ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ (7) فَالْتَقَطَهُ آلُ فِرْعَوْنَ لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا إِنَّ فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَجُنُودَهُمَا كَانُوا خَاطِئِينَ (8)

Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan. (5) dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi). (6) dan akan Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi dan akan Kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Haman beserta tentaranya apa yang selalu mereka khawatirkan dari mereka itu. (7) Dan kami ilhamkan kepada ibu Musa; "Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul. (8) Maka dipungutlah ia oleh keluarga Fir'aun yang akibatnya dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka. Sesungguhnya Fir'aun dan Haman beserta tentaranya adalah orang-orang yang bersalah.

⁶Muhammad Husin al-Dzahabi, *al-Isrā'īlyyāt fī al-Tafsīr wa al-Hadīs* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1990), 89.

⁷Lihat Ignaz Goldziher, *Mazhab Tafsir dari Klasik Hingga Modern* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010), 81.

Muqatil menafsirkan ayat di atas secara detail, di antaranya dijelaskan bahwa jumlah anak yang dibunuh waktu itu berjumlah 18 anak. Disebutkan juga bahwa nama ibu Musa adalah Yukabad keturunan Lawi bin Ya'qub. Musa bisa selamat dari penyembelihan berkat pertolongan Allah. Ibu Musa waktu itu sempat menyusui selama 3 bulan sebelum dihanyutkan di sungai Nil di dalam sebuah peti dan pada akhirnya ditemukan dan diambil oleh Fir'aun. Fir'aun ketika menemukan Musa berada dipinggir sungai di antara air dan sungai. Kemudian dari sinilah asal usul nama Musa, air dalam bahasa *Qibthi* adalah "Mu" dan sungai adalah "Sa" sehingga digabungkan menjadi sebuah nama yaitu "Musa", dst.⁸

Penggalan dari cerita ini Muqatil mencantumkan di dalam tafsirnya tanpa mendatangkan riwayat satupun, sehingga tidak bisa diketahui kevaliditasan kisah tersebut. Kisah ini dia paparkan secara detail, jumlah anak yang dibunuh, nama ibu Musa, tempat ditemukannya Musa, dan asal-usul nama Musa. Semuanya itu tidak memberikan manfaat untuk kita. Bahkan dalam sebuah riwayat disebutkan juga bahwa beliau pernah berbohong dengan mengatasnamakan Rasul dan menisbahkan riwayat kepada beliau, seperti pada QS. al-Tahrim: 10

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأَتَ نُوحٍ وَامْرَأَتَ لُوطٍ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحِينَ

فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّاخِلِينَ

Allah membuat isteri Nuh dan isteri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua isteri itu berkhianat kepada suaminya (masing-masing), maka suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya): "Masuklah ke dalam jahannam bersama orang-orang yang masuk (jahannam).

Muqatil menafsirkan ayat ini dengan menyandarkan riwayat kepada Rasulullah. "Aisyah bertanya: mengapa Allah tidak menyebutkan nama keduanya? Nabi menjawab: karena Allah membenci keduanya (isteri Nuh dan Luth). Aisyah bertanya lagi: siapa nama keduanya? Maka Jibril mendatangi nabi seraya berkata:

⁸Lihat Abû al-Hasan Muqâtil bin Sulaimân, *Tafsîr Muqâtil bin Sulaimân* (Beirut: Dâr al-Ihyâ', 1423 H.), Juz. 3, 336-338.

kabarkan kepada Aisyah bahwa nama isteri Nuh adalah Walighah dan nama isteri Luth adalah Walihah.”⁹

Al-Dzahabi menunjukkan ketidaksetujuannya dengan tafsir ini dengan mengatakan: “aku tidak tahu apakah kebencian Allah kepada keduanya itu berubah menjadi cinta sehingga Dia menyebutkan nama keduanya? Ataukah Allah langsung mengabdikan keinginan Aisyah dengan menamai keduanya padahal Dia membenci mereka?”¹⁰

b) Al-Tsa’labi

Di dalam tafsirnya banyak terdapat kebohongan dan kesesatan tanpa ada penjelasan apapun meskipun terhadap hal yang tidak bisa diterima akal dan syariat. Sebagai seorang penasehat, beliau seperti penasehat kebanyakannya menyukai kabar dan cerita-cerita untuk disampaikan kepada orang lain ketika memberikan nasehat. Sampai-sampai beliau mempunyai sebuah kitab yang berisi tentang cerita-cerita para nabi yang beliau namakan dengan “al-‘Arais”. Cerita-cerita tersebut banyak beliau ambil dari riwayat Israiliyyat yang tidak bisa kita terima kebenarannya karena bertentangan dengan agama dan akal sehat. Dan tentu saja cerita-cerita tersebut tidak layak dijadikan sebagai penjelas bagi kitab Allah. Contoh dalam QS. al-Baqarah: 248

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ آيَةَ مُلْكِهِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ التَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ مِّمَّا تَرَكَ آلُ مُوسَىٰ
وَأَلُ هَارُونَ تَحْمِلُهُ الْمَلَائِكَةُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّكُمْ إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Beliau mentafsirkan Tabut di sini sebagaimana yang disebutkan oleh ahli tafsir dan Ahli Kitab:” Allah menurunkan *Tabut* kepada Adam, di dalamnya terdapat rupa anak-anaknya yang menjadi nabi, rumah semua nabi, dan rumah terakhir adalah rumah nabi Muhammad dari Yaquut merah. Jika dia berdiri untuk shalat, disampingnya ada orang dewasa yang ta’at, ditulis atas dahinya: “Inilah umat yang mengikutinya, yaitu Abu Bakar. Dan di sisi kirinya adalah al-Faruq yang di dahinya tertulis “pedang dari besi yang tidak dijadikan untuk berbuat zalim”. Dibelakangnya ada *dzūnnurain* yang tertulis di dahinya “*Bârin minal bararab*”, sedangkan di depannya

⁹Lihat Abu al-Hasan Muqatil bin Sulaiman, *Tafsîr Muqâtil bin Sulaimân*, Juz 4, 379.

¹⁰Muhammad Husin al-Dzahabi, *al-Isrâiliyyât fî al-Tafsîr wa al-Hadis*, 123.

ada Ali bin Abi Thalib, tertulis di dahinya: “inilah saudaranya dan anak pamannya yang mendapat pertolongan di sisi Allah”.¹¹

2) Menerima dengan Menetapkan Kriteria yang Longgar

Mereka terkadang dalam mengutip riwayat israiliyyat menunjukkan sisi kelemahan riwayatnya, dan terkadang tanpa kritik sedikitpun meskipun riwayat tersebut bertentangan dengan syariat, terkadang menyebutkan sanad dan terkadang tidak. Di antaranya:

a) Al-Baghawî

Nama lengkapnya adalah al-Imam al-Hafizh al-Syahir Muhyî as-Sunnah Abû Muhammad ibn Husîn ibn Mas’ûd ibn Muhammad Ibnu al-Farrâ’ al-Baghawî al-Syâfi’î, seorang ulama Khurasan yang ahli tafsir dan hadis.¹² Di sebagian besar sumber-sumber yang memuat biografinya tidak ditemukan tahun kelahirannya selain Yaqut al-Hamawi di dalam *Mu’jâm al-Buldân* menyebutkan bahwa dia dilahirkan pada tahun 433 H. Adapun menurut al-Zarkasyi adalah pada tahun 436. Wafat pada tahun 571 H.

Kitab tafsirnya yang terkenal adalah “*Ma’âlim al-Tanzîl*”. Di dalam tafsir ini, sekalipun beliau telah berusaha selektif mungkin, tetapi di sebagian tempat terkadang beliau memuat Israiliyyat tanpa memberi alasan, dan komentar.¹³ Bahkan ada juga yang tanpa menyebutkan sanad.¹⁴ Contoh tentang QS. al-Naml: 18

حَتَّىٰ إِذَا أَتَوْا عَلَىٰ وَادِ النَّمْلِ قَالَتْ مَمْلَةٌ يَا أَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوا مَسَاكِنَكُمْ لَا يَحْطِمَنَّكُمْ سُلَيْمَانُ
وَجُنُودُهُ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

¹¹Muhammad Husin al-Dzahabi, *al-Isrâiliyyât fî al-Tafsîr wa al-Hadis*, 125.

¹²Mani’ Adl Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode para Ahli Tafsir* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2006), 290.

¹³Lihat Abû Muhammad al-Husain bin Mas’ûd, *Muqaddimah Tafsîr al-Baghawî* (tt: Dar Thaibah, 1997) Juz 1, 10.

¹⁴Muhammad bin Shalih al-Usamain, *Dasar-dasar Penafsiran al-Qur’an* (Semarang: Dina Utama, 1989), 78.

Al-Baghawi mengutip perkataan Muhammad bin Ka'ab al-Quradzi: "Prajurit Sulaiman mencapai 100 *parsakb*¹⁵. 25 *parsakb* untuk manusia, 25 *parsakb* untuk jin, 25 lagi untuk binatang liar, dan 25 terakhir untuk burung. Sulaiman mempunyai 1000 rumah dan tiap-tiap rumah ada 300 isteri dan 700 prajurit...." Meskipun beliau mencantumkan sumber riwayat, tetapi beliau tidak memberikan komentar apapun terhadap riwayat tersebut.

b) Al-Khazin

Tafsir *Lubâb al-Ta'wîl fî Ma'âni al-Tanzîl* karya al-Khâzin ini merupakan ringkasan dari kitab tafsir al-Baghawi. Sehingga sebagaimana al-Baghawi, beliau juga banyak mengutip riwayat Israiliyyat. Ketika menukil cerita-cerita Israiliyyat, seringkali beliau tidak menyebutkan dari mana sumbernya (tanpa sanad). Ia sering pula tidak memberikan komentar apapun terhadap cerita-cerita tersebut, meskipun terhadap cerita yang tidak rasional.¹⁶ Terkadang beliau malah mengkritik sanad yang shahih dan mencari-cari celah kelemahannya dan mengingkarinya.¹⁷ Contoh dalam QS. al-Anbiyâ: 83

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ

Beliau mengutip perkataan Wahab bin Munabbih: "Ayyub berasal dari Roma, nama lengkapnya Ayyub bin Amwash bin Tarikh bin Ruum ibn 'Aish bin Ishaq bin Ibrahim. Ibunya adalah anak Luth bin Haran". Seterusnya disebutkan juga kekayaan yang dimiliki Ayyub di antaranya beliau memiliki 500 pasang lembu yang masing-masing lembu diikuti oleh satu budak dan bersama satu budak ada satu isteri dan satu anak dan harta, dst.¹⁸ Beliau mentafsirkan ayat di atas dengan mengutip cerita israiliyyat secara panjang lebar dan terperinci, sampai sekitar 7 halaman.

¹⁵Jarak kurang lebih 8 km. atau 3,5 Mil

¹⁶Muhammad Yusuf, dkk., *Studi Kitab Tafsir* (Yogyakarta: TERAS, 2004), 112.

¹⁷Muhammad Husin al-Dzahabi, *al-Isrâiliyyât fî al-Tafsîr wa al-Hadis*, 131.

¹⁸Lihat Ali bin Muhammad bin Ibrahim bin Umar al-Khâzin, *Lubâb al-Ta'wîl fî Ma'âni al-Tanzîl*, ditashih oleh Muhammad Ali Syâhin (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1415 H.), Juz.4, 411.

- 3) Menyebutkan Riwayat Israiliyyat disertai Sanad-sanadnya tanpa Memberikan Kritik Kecuali Pada Beberapa Riwayat Saja
- a) Muhammad bin Jarîr al-Thabarî

Beliau merupakan mufassir abad ke-2 H. Di dalam kitabnya *Jâmi' al-Bayân fî Tafsîr al-Qur'ân* ditemukan banyak cerita-cerita Israiliyyat yang disandarkan kepada Ka'ab al-Ahbar, Wahab bin Munabbih, Ibnu Juraij dan mantan Ahli kitab lainnya yang telah masuk Islam.¹⁹ Dari cerita-cerita yang beliau kutip hanya satu riwayat yang sejalan dengan Islam yaitu tentang sifat-sifat Nabi yang tidak kasar, tidak keras, dan pemurah. Riwayat ini sejalan dengan firman Allah pada QS. Al-Mâidah (5): 21, QS. Al-A'râf (7): 187, QS. Al-Baqarah (2): 112, dan QS. Yûsuf (12): 28.²⁰ Contoh penafsiran Thabari yang tidak sejalan dengan Islam adalah QS. Maryam (19): 8.

قَالَ رَبِّ أُنِّي يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا وَقَدْ بَلَغْتُ مِنَ الْكِبَرِ عِتِيًّا

Zakaria berkata: "Ya Tuhanku, bagaimana akan ada anak bagiku, Padahal isteriku adalah seorang yang mandul dan aku (sendiri) Sesungguhnya sudah mencapai umur yang sangat tua".

Ayat ini menjelaskan keraguan Nabi Zakaria tentang bagaimana ia akan dikaruniai putra dalam usianya yang sudah lanjut. al-Thabari menafsirkan ayat di atas "Telah diceritakan kepadaku tentang Nabi Musa bin Harun, dari Amr, dari Asbat, dari Suda, ia berkata, "Malaikat Jibril memanggil Nabi Zakaria dengan memberi kabar gembira bahwa ia akan dikaruniai putra yang bernama Yahya yang belum pernah diciptakan Allah. Ketika mendengar panggilan itu, datanglah setan kepadanya dan berkata, "Wahai Zakaria! sesungguhnya suara yang engkau dengar tadi bukan dari Allah, tetapi datang dari setan yang memperdayamu." Kemudian Nabi Zakaria menjadi ragu dan berkata, "Bagaimana aku akan mendapatkan anak?"

Menurut al-Dzahabi, riwayat itu merupakan Israiliyyat, tetapi tidak dikritik oleh al-Thabari sama sekali padahal jelas riwayat tersebut bertentangan dengan al-Qur'an. Bagaimana mungkin setan dapat menguasai hati Nabi Zakaria sampai dia ragu terhadap wahyu Allah. Al-Dzahabi menafsirkan bahwa ucapan Nabi Zakaria

¹⁹Muhammad Husin al-Dzahabi, *al-Isrâ'iliyyât fî al-Tafsîr wa al-Hadis*, 97.

²⁰Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-unsur Israiliyyat dalam Tafsîr al-Thabari dan Tafsîr Ibnu Katsir* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 77.

pada ayat di atas bukan menandakan keraguan, tetapi kaget karena dia dan isterinya yang sudah tua renta akan dikaruniai anak.²¹

b. Rejectionist

Yaitu kelompok mufassir yang menolak tafsir Israiliyat. Kebanyakan mereka adalah mufassir yang muncul belakangan yaitu di era modern. Penolakan ini juga punya dasar yaitu hadis Nabi:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ يُونُسَ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ يَا مَعْشَرَ الْمُسْلِمِينَ كَيْفَ تَسْأَلُونَ أَهْلَ الْكِتَابِ وَكِتَابِكُمْ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى نَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَدْتُ الْأَخْبَارَ بِاللَّهِ تَقْرءُونَهُ لَمْ يُشَبَّ وَقَدْ حَدَّثَكُمْ اللَّهُ أَنَّ أَهْلَ الْكِتَابِ بَدَّلُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ وَغَيَّرُوا بِأَيْدِيهِمُ الْكِتَابَ فَقَالُوا هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ لِيَشْتَرُوا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا أَفَلَا يَنْهَأكُمْ مَا جَاءَكُمْ مِنَ الْعِلْمِ عَنْ مُسَاءَلَتِهِمْ وَلَا وَاللَّهِ مَا رَأَيْنَا مِنْهُمْ رَجُلًا قَطُّ يَسْأَلُكُمْ عَنِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ²²

Selain itu, kebanyakan dari riwayat Israiliyat tidak bisa diterima oleh akal sehat, sehingga mufassir-mufassir *bil ra'yi* menolak riwayat ini. Terlebih lagi mufassir di era modern yang sudah jauh lebih berkembang pemikirannya. Mereka menemukan adanya pertentangan riwayat Israiliyat dengan penemuan ilmiah. Contoh QS. Al-Baqarah (2): 19.

أَوْ كَصَيِّبٍ مِنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ

Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir.

²¹Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-unsur Israiliyat dalam Tafsir al-Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir*, 98.

²²Muhammad bin Ismâ'il Abû Abdullah al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, CD RoM Maktabah Syamilah Bab al-Syahadat No. 2488.

Kata “*ra’d*” dan “*barq*” pada ayat di atas ditafsirkan mayoritas ulama klasik dengan nama seorang malaikat. Kebanyakan dari tafsir menyandarkan riwayatnya kepada Rasulullah, tetapi, berdasarkan penelitian Malik Madani menyebutkan bahwa riwayat tersebut adalah riwayat Israiliyyat²³. Setelah penulis mencoba mencari riwayat tersebut di dalam *ketub al-tisa’ab* juga tidak ditemukan. Seperti al-Tsa’alabî menafsirkan kedua kata tersebut dengan mengambil riwayat dari Ibnu Abbas, Mujahid, Syahr bin Hauhas, dan lain-lain. Mereka berkata: “*al-ra’d*” di sini adalah malaikat yang membentak awan dengan suara yang kita dengar setiap kali dia berteriak. Maka ketika dia sangat marah, keluar api dari mulutnya, api inilah yang disebutkan al-Qur’an dengan “*al-Shawâ’iq*”, dan nama malaikat ini adalah *al-ra’d*”. Sedangkan kata “*al-barq*” dia mengambil riwayat Ali bin Abi Thalib, Nabi bersabda: “*al-barq* adalah serpihan besi di tangan malaikat untuk menggiring awan”.

Sedangkan Ibnu Abbas mengatakan bahwa *al-barq* di sini adalah cambuk yang bercahaya di tangan malaikat untuk membentak awan, diriwayatkan juga darinya bahwa al-Barq adalah malaikat yang bercermin²⁴. Ada lagi yang mengatakan bahwa *al-ra’d* adalah suara malaikat dan *al-barq* adalah tertawanya.²⁵

Berbeda dengan Sayyid Thanhawî yang hidup di era modern dengan perkembangan teknologi dan pengetahuannya yang sangat pesat, beliau menafsirkan *al-ra’d* dengan suara yang terdengar disebabkan karena dua awan yang saling bertabrakan. Awan tersebut bermuatan tenaga listrik, awan yang satu bermuatan positif dan yang satunya lagi bermuatan negatif. Sedangkan *al-barq* adalah cahaya yang disebabkan tabrakan (gesekan) tersebut.²⁶

²³Malik Madani, *Studi kritis atas Tafsir Jalalain*, makalah dipresentasikan dalam acara Kuliah Umum Jurusan Tafsir Hadis Fak. Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1 oktober 2010

²⁴Abdurrahman ibn Muhammad ibn Makhlûf al-Tsa’alabî, *al-Jawâbir al-Hisân fî Tafsîr al-Qur’ân* ditahqiq oleh Muhammad Alî Mu’awwad dan Âdil Ahmad Abdul Maujûd (Beirut: Dar Ihya’ al-Turats al-Arabi, 1418 H.) Juz 1, 11.

²⁵Al-Baghawi, *Ma’âlim al-Tanzîl*, CD RoM Maktabah Syamilah, Juz 1, 69.

²⁶Thanhawî Jauharî, *al-Jawâbir fî Tafsîr al-Qur’ân al-Karîm* (Mesir: Musthafa al-Bani al-Halabi wa Auladah, 1351 H.), Juz 1, 34.

Di antara mufassir yang secara terang-terangan menolak Israiliyyat ini adalah:

1) Al-Alûsî

Beliau sangat mengkritik riwayat Israiliyyat. Kitab tafsir beliau adalah *Râb al-Ma'âni* > *fî Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm wa al-Sab'u al-Matsânî*. Meskipun di dalam tasir ini banyak terdapat riwayat Israiliyyat yang tidak ada dasarnya, bukan berarti beliau membenarkannya tetapi itu semata-mata hanya untuk menjelaskan kesalahannya agar orang-orang yang yang mempelajari kitabnya tidak tertipu. Namun, dalam mengkritik beliau tidak terlepas dari adab-adab dalam mengkritik. Terkadang mengkritik dengan argumennya sendiri dan terkadang juga mengutip kritikan mufassir lain seperti Ibnu Kastsîr dan Abû Hayyân. Contoh tafsir beliau tentang QS. Hûd: 38

وَيَصْنَعُ الْفُلْكَ وَكُلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأٌ مِنْ قَوْمِهِ سَخِرُوا مِنْهُ قَالَ إِنْ تَسْخَرُوا مِنَّا فَإِنَّا نَسْخَرُ مِنْكُمْ
كَمَا تَسْخَرُونَ

Beliau mengambil riwayat dari Qatadah, 'Ikrimah dan al-Kilbi bahwa peti itu terbuat dari kayu jati yang Nuh tanam sendiri. Nuh tidak menebangnya sampai pohon itu tumbuh hingga panjangnya mencapai 400 hasta. Setelah 20 atau 40 tahun baru pohon tersebut ditebang. Selain itu beliau juga mengutip riwayat lainnya.²⁷ Setelah menyebutkan beberapa riwayat tersebut, beliau mengkritik bahwa al-Qur'an dan hadis tidak menjelaskan hal tersebut. Dan secara akal pun kapal tersebut tidak akan bisa selamat.

2) Muhammad Abduh

Nama lengkapnya adalah Muhammad Abduh bin Abduh Khairullah, penduduk desa Mahallah Nasr, tinggal di Markaz *Syibrakit*, dari kota Bukhairah, Mesir, dan juga dilahirkan di sana pada tahun 1849 H. Muhammad Abduh adalah seorang tokoh yang telah merintis kebangkitan ilmiah dan memberikan buahnya kepada murid-muridnya. Kebangkitan ini lahir dari kesadaran Islami untuk memahami ajaran-ajaran sosiologis Islam dan pemecahan agama terhadap

²⁷Lihat Syihâbuddîn Mahmûd bin Abdullah al-Husainî al-Alûsî, *Râb al-Ma'âni*, ditahqiq oleh Ali Abdul Bârî Atiyyah (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1415 H.), Juz. 8, 231.

problematika kehidupan masa kini. Benih-benih kebangkitan tersebut sebenarnya telah dimulai dengan gerakan Jamaluddin al-Afghani, yang kepadanya Muhammad Abduh berguru. Abduh memberikan mata kuliah Tafsir di Universitas Al-Azhar dan mendapat sambutan baik dari mahasiswanya.²⁸ Pada 11 Juli 1905, yaitu pada masa puncak aktivitasnya dalam membina umat, Muhammad Abduh meninggal dunia di Kairo.²⁹

Di dalam menafsirkan al-Qur'an, Muhammad Abduh tidak bertele-tele. Ketika al-Qur'an tidak memberikan rinciannya, maka dia juga tidak akan memperincinya. Sikap beliau menjauhi tafsir Israiliyyat dikarenakan baginya yang terpenting dari sebuah cerita itu adalah konten atau pesan moralnya, dia berkata: "tidak perlu memadukan antara cerita-cerita yang ada dalam al-Qur'an dengan isi kitab-kitab Bani Israil atau kitab-kitab sejarah"³⁰. Menurutnya, kebanyakan orang berasumsi bahwa kisah-kisah yang ada di dalam al-Qur'an harus sesuai dengan isi kitab-kitab Bani Israil atau kitab-kitab sejarah kuno. Padahal al-Qur'an bukanlah catatan sejarah, juga bukan kisah, tetapi ia semata-mata merupakan petunjuk dan peringatan. Sehingga tidak perlu secara detail, tetapi hanya sebatas ungkapan untuk bisa dijadikan sebagai pelajaran. Dia tidak sepedapat dengan orang-orang yang kebanyakan menambah kisah-kisah al-Qur'an dari apa saja yang mereka dengar dari ahli kitab tanpa menyeleksi mana yang bertentangan dengan syariat dan mana yang tidak, mana yang benar dan mana yang salah.

Bukti penolakan Muhammad Abduh terhadap riwayat Israiliyyat ini seperti pada penafsiran beliau terhadap kata *al-ra'd* dan *al-barq* pada QS. al-Baqarah (2): 19. Beliau menafsirkan *al-ra'd* adalah suara yang berasal dari awan ketika bertabrakan. Sedangkan *al-barq* adalah cahaya yang memancar dari awan, dan terkadang memancar dari ufuk. Selanjutnya beliau juga menampilkan beberapa penafsiran ulama terdahulu yaitu Sayyidina Ali, Ibnu Abbas, Mujahid, Jalaluddin al-Suyuthi dengan penafsiran seperti yang telah disebutkan di atas. Kemudian beliau mengkritik penafsiran tersebut dengan mengatakan bahwa itu semua adalah riwayat Israiliyyat yang tidak shahih.

²⁸Manna' al-Qatthan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, terj. Ainur Rafiq El-Mazni (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), 462.

²⁹Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir Al-Manar* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), 17.

³⁰Abdul Majid Abdussalam al-Muhtasib, *Tafsir al-Qur'an Kontemporer* (Jatim: al-Izzah, 1997), 133.

Beliau tidak ragu sama sekali bahwa penafsiran itu adalah riwayat Israiliyyat seperti riwayat lain yang disebarkan oleh Ka'ab al-Ahbar, Wahab bin Munabbih. Menurutnya, hakikat dan sebab terjadinya *al-barq* dan *al-ra'd* bukanlah pembahasan al-Qur'an karena itu termasuk dalam ilmu alam yang bisa diketahui manusia dengan ijtihad, bukan dengan wahyu. Al-Qur'an berbicara tentangnya hanya sebagai P'tibar saja. Ilmu alam itu selalu berkembang, sehingga akan terjadi perbedaan-perbedaan seiring dengan berbedanya zaman.³¹

3) Muhammad Rasyid Ridha

Dia merupakan salah satu tokoh reformis Islam, ayahnya adalah Muhammad bin Syamsuddin al-Kalmuni. Sayyid Muhammad Rasyid Ridha dilahirkan pada 27 Jumadil 'Ula 1282 H/ 1865 M di Qalamun, Tripoli yang terletak di kilometer 90 sebelah Utara Beirut, Libanon. Dia adalah seorang bangsawan Arab yang mempunyai garis keturunan langsung dari Sayyidina Husain, putra Ali bin Abi Thalib dan Fatimah putri Rasulullah Saw.

Penulis tafsir *al-Manâr* ini merupakan seorang penulis, ulama hadis, sastrawan, ahli sejarah dan tafsir. Di Mesir, dia berguru kepada Muhammad Abduh dan ulama-ulama lainnya sehingga pemikirannya pun banyak terpengaruh dari pemikiran Muhammad Abduh. Bahkan tafsir *al-Manâr* yang dia tulis itu juga merupakan lanjutan dari tafsirnya Muhammad Abduh. Namun tafsir ini tidak selesai sampai 30 juz sebelum wafatnya, yang sempat dia tafsirkan hanya sampai surah Yûsuf ayat 101.

M. Rasyid Ridha merupakan salah satu orang yang tidak menerima kabar Israiliyyat.³² Menurut dia, kebanyakan *tafsîr bil ma'tsûr* telah terpengaruh dengan riwayat orang-orang zindiq, Yahudi, Persia, dan Ahli Kitab tentang kisah-kisah para nabi beserta umatnya, perkara-perkara gaib, seperti tanda-tanda kiamat dan kejadiannya, berikut apa yang terjadi dan setelah terjadinya, dan kisah-kisah lainnya. Kabar tersebut dibenarkan oleh perawi, padahal di dalamnya terdapat banyak sekali

³¹ Muhammad Abduh & Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manâr* (Kairo: Dar al-Manar, 1947), 174-176.

³² Muhammad bin Shalih al-Usamain, *Dasar-dasar penafsiran al-qur'an* (Semarang: Dina Utama, 1989), 79.

khurafat dan dusta-dusta.³³ Sebagai seorang yang rasionalis tentunya beliau tidak percaya dengan cerita-cerita yang kebanyakannya tidak masuk akal itu.

c. Sintesa Kreatif

Merupakan kelompok mufassir yang kritik dalam menerima kisah Israiliyyat dengan menyebutkan riwayatnya. Dalil yang mereka pegang sama dengan kelompok pertama, akan tetapi mereka memahami ijin nabi di sana dengan batasan-batasannya. Boleh mengambil riwayat Israiliyyat selama itu tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan sunnah, jika telah diketahui kebohongannya maka harus ditinggalkan. Oleh karena itu mereka sangat kritik terhadap riwayat Israiliyyat ini.

Sikap seperti inilah yang dilakukan kebanyakan sahabat dalam menghadapi riwayat Israiliyyat. Mereka sangat ketat dalam menerima riwayat Israiliyyat. Karena di masa itu belum banyak ahli kitab yang masuk Islam, maka riwayat Israiliyyat pun belum banyak tersebar. Adapun riwayat yang mereka dapatkan kebanyakan melalui pertanyaan-pertanyaan. Tetapi, tidak segala hal mereka tanyakan, pertanyaan tersebut hanya sebatas penjas terhadap kisah-kisah al-Qur'an. Bahkan sering pula mereka menolak riwayat Israiliyyat seperti yang dilakukan Abu Hurairah tentang hari Jum'at. Hadis riwayat Bukhari dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah menyifati hari Jum'at sebagai berikut:

فيه ساعة لا يوافقها عبد مسلم وهو قائم يصلي يسأل الله تعالى شيئا إلا أعطاه إياه

“di dalamnya terdapat waktu yang jika seorang hamba Muslim shalat dan meminta kepada Allah pasti akan dikabulkan”

Kemudian Rasulullah memberi isyarat dengan tangannya yang menunjukkan sedikitnya waktu tersebut.

Yang menjadi pertanyaan apakah Jum'at yang dimaksud adalah satu Jum'at dalam satu tahun atau Jum'at pada setiap minggunya. Abu Hurairah bertanya kepada Ka'ab bin al-Ahbar, ia menjawab bahwa Jum'at yang dimaksud adalah Jum'at satu kali dalam setahun. Akan tetapi, Abu Hurairah menolaknya dan mengatakan bahwa waktu tersebut adalah Jum'at pada setiap minggu. Lalu Ka'ab melihat masalah tersebut di

³³Mani' Adl Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode para Ahli Tafsir* (Jakarta: Pt. Grafindo Persada, 2006), 275.

dalam Kitab Taurat dan mendapat kesimpulan bahwa Abu Hurairahlah yang benar.³⁴ Kasus ini menunjukkan kehati-hatian Abu Hurairah terhadap riwayat Israiliyyat. Selain para sahabat, beberapa penafsir juga selektif dalam mengambil riwayat Israiliyyat ini di antaranya yang terkenal adalah:

1) Ibnu Taimiyah

Nama lengkap al-'Allamah Majduddîn Abu al-Barakat 'Abdussalâm ibn Abdullah ibn Abî al-Qâsim Ibnu Taimiyyah al-Haranî al-Hambalî. Lahir di Harran, 10 Rabi'ul Awwal 661 H. Kemudian pada usia 7 tahun pindah ke Damaskus, tumbuh dan berkembang di sana.³⁵ Terkait riwayat Israiliyyat, Ibnu Taimiyyah melihat banyak riwayat Israiliyyat yang *mandhu'at* masuk ke dalam tafsir al-Qur'an yang semakin lama semakin mewabah saja. Untuk itu, salah satu upaya yang beliau lakukan untuk membendung penyebaran tersebut adalah dengan membagi riwayat-riwayat tersebut kepada tiga bagian: yang diketahui kebenarannya sehingga boleh diriwayatkan, yang diketahui kebohongannya sehingga harus ditolak, dan yang terakhir adalah yang belum diketahui benar atau salahnya sehingga harus *tawaqquf*.³⁶

Tentunya, beliau juga mengaplikasikan teori yang beliau buat sendiri itu ketika mentafsirkan al-Qur'an. Ini menunjukkan bahwa beliau akan sangat kritis dan teliti terhadap riwayat israiliyyat tersebut. Dia menolak tafsir dari Ahli Kitab yang menurutnya terdapat kebohongan yang sangat jelas. Dia berpegang pada sabda Nabi, "*Jangan benarkan Ahli Kitab dan jangan dustakan mereka, katakana kami beriman dengan yang diturunkan kepada kami dan kepada kalian. Tuhan kami dan Tuhan kalian adalah satu. Dan kami berpasrah kepada-Nya.*"³⁷

2) Ibnu Katsîr

Nama lengkap beliau adalah Imâm al-Jalîl al-Hâfîzh Imâmuddîn Abu al-Fidâ' Ismâîl ibn Umar bin Katsîr bin Dau' bin Dara' al-Qurasyî ad-Dimsyaqî as-Syâfi'î. lahir di desa "Mijdâl", Bashrah pada tahun kurang lebih 700 H. di antara

³⁴Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-unsur Israiliyyat dalam Tafsir al-Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir*, 30.

³⁵Lihat Umar bin Ali bin Musa bin Khalîl al-Baghdadî, *al-'Alâm al-'Aliyah fî Manâqib Ibnu Taimiyyah* (Beirut: al-Maktabah al-Islamî, 1400 H.), 16.

³⁶Malik Madani, *Studi Kritis atas Tafsir Jalalain*, Makalah dipresentasikan dalam acara Kuliah Umum Jurusan Tafsir Hadis Fak. Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1 Oktober 2010

³⁷Mani' Adl Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode para Ahli Tafsir*, 14-15.

gurunya yaitu Abû al-‘Abbas Ahmad bin Taimiyyah dan Yusuf al-Mizzî. Wafat pada tahun 750 H.

Di dalam tafsir *Al-Qur’an al-Azhimya*, beliau sebagai murid sekaligus menantu dari Ibnu Taimiyyah tentunya banyak terpengaruh dengan pemikirannya, sehingga beliau juga sangat selektif dalam menerima sebuah periwayatan. Menyebutkan hadis disertai dengan sanadnya, tidak fanatik ataupun taqlid tanpa didasari dalil yang kuat, tidak berpegang pada kisah-kisah Israiliyyat yang tidak disebutkan dalam al-Qur’an dan sunah Nabi. Meskipun ada tetapi itu hanya sedikit. Di dalam muqaddimah tafsirnya beliau mengatakan bahwa Rasulullah membolehkan mengutip perkataan Ahli Kitab sebagaimana sabda Nabi: “*sampaikanlah daripadaku meskipun hanya satu ayat dan berbincanglah dengan Bani Isar’il tanpa melampaui batas, barangsiapa yang sengaja mendustakan barita atasku maka tempat tinggalnya adalah di neraka*”.³⁸

Ibnu Katsir selain seorang sejarawan, beliau juga seorang ahli hadis. Jadi, meskipun beliau sebagai sejarawan yang kebanyakannya longgar dalam menukil berita atau kabar, tetapi karena beliau juga orang yang ahli hadis tentunya kritis dalam menerima sebuah riwayat baik sanad maupun matan. Apalagi yang berhubungan dengan tafsir al-Qur’an, riwayat yang beliau ambil hanya untuk menjelaskan ayat-ayat yang masih global. Sebisa mungkin beliau berusaha untuk menghindari riwayat-riwayat yang menyimpang. Meskipun ada, tetapi beliau sertakan dengan kritikan dan penjelasan tentang kelemahannya. Contoh:

ق وَالْقُرْآنِ الْمَجِيدِ

Qâf, demi Al Quran yang sangat mulia.

Ibnu Katsîr menafsirkan huruf *Qâf* pada ayat ini sebagai salah satu huruf hijaiyah yang terdapat pada awal surat di dalam al-Qur’an sebagaimana huruf *nûn*, *alif lâm mîm*, dan lain-lain. Beliau juga mengutip riwayat sebagian ulama salaf yang mengatakan bahwa *Qâf* di sini adalah gunung yang meliputi semua bumi, gunung ini disebut dengan gunung *Qâf*. Namun kemudian beliau mengkritik bahwa penafsiran ini merupakan penyelewengan Bani Isra’îl yang dikonsumsi banyak orang.

³⁸Lihat Ismâîl ibn Umar bin Katsîr, *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azhîm* (tt: Dar Thaibah li al-Nasyr wa al-Tauzî’, 1999), Juz 6, 221-222.

Beliau juga mengutip riwayat lainnya dengan menyebutkan sanadnya yaitu yang diriwayatkan oleh Ibnu Hâtim dari ayahnya, dari Muhammad bin Ismâ'il al-Makhzumî, dari Laits bin Abû Salim, dari Mujâhid, dari Ibnu Abbas berkata, "Allah menciptakan di balik bumi ini sebuah lautan yang meliputinya, kemudian Allah ciptakan di belakang laut itu sebuah gunung yang disebut dengan *Qâf* yang langit dan dunia ditegakkan di atasnya. Kemudian Allah ciptakan di belakang gunung itu bumi sebanyak tujuh kali. Lalu diciptakan lagi di belakangnya laut yang meliputinya, kemudian Allah ciptakan gunung yang disebut dengan *Qâf* yang langit kedua ditegakkan di atasnya. Begitulah seterusnya hingga semuanya berjumlah tujuh lapis bumi, tujuh lautan, tujuh gunung, dan tujuh langit."³⁹ Setelah menyebutkan riwayat ini beliau mengomentari bahwa sanadnya *inqithâ'* (terputus). Riwayat ini bertentangan dengan riwayat dari Ibnu Abbas lainnya melalui Ibnu Abi Thalhah bahwa *Qâf* pada ayat ini adalah salah satu nama dari nama Allah.⁴⁰

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa ulama berbeda-beda dalam menyikapi riwayat Israiliyyat dalam menafsirkan al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena adanya dua hadis nabi yang saling bertentangan, ada hadis yang membolehkan dan ada pula yang melarang. Dan pesan yang mereka tangkap dari kedua hadis tersebut berbeda-beda, sehingga memunculkan banyak sikap di antara mereka, ada yang menerima secara mutlak, dengan kriteria yang longgar (*receptionist*), menolak secara mutlak (*rejectionist*), dan menerima dengan menentukan kriteria-kriteria yang ketat (sintesa kreatif).

Selain itu, perbedaan tersebut juga dipengaruhi oleh sikon masing-masing mufassir. Para sahabat yang dekat dengan masa Rasulullah masih membatasi penafsiran dengan riwayat Israiliyyat. Adapun di masa tabi'in mulai banyak ahli kitab yang masuk Islam dan keingintahuan mereka yang semakin kuat terhadap cerita-cerita al-Qur'an secara panjang lebar menyebabkan riwayat israiliyyat ini banyak menyusup ke dalam penafsiran al-Qur'an. Beda halnya dengan mufassir kontemporer yang berada di masa kecanggihan teknologi dan keilmuan yang berkembang pesat, mereka menghindari riwayat israiliyyat ini karena dinilai banyak yang tidak masuk akal dan bertentangan dengan syari'at seperti merusak kemaksuman Nabi, dan lain-lain.

³⁹Ismâ'il ibn Umar bin Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, Juz. 7, 394.

⁴⁰Ismâ'il ibn Umar bin Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, Juz. 7, 394.

Penutup

Pada akhirnya, pandangan ulama terhadap penggunaan riwayat Israiliyyat sebagai sumber untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an terutamanya tentang kisah sangat beragam. Hal ini disebabkan karena memang sejak turunnya al-Qur'an, para sahabat sudah menggunakannya sebagai sumber penafsiran dan Nabi tidak melarang, hanya mewanti-wanti. Adapun sikap menolak, menerima, atau sintesa kreatif yang dilakukan para ulama kembali pada bagaimana sikap mereka dalam memahami hadis-hadis Nabi yang mengandung ikhtilaf, ada yang membolehkan dan ada yang melarang. Selanjutnya, background keilmuan ulama pun turut mempengaruhi pandangan mereka terhadap keberadaan riwayat Israiliyyat itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad & Muhammad Risyid Ridha. *Tafsir al-Manâr*. Kairo: Dar al-Manar, 1947.
- al-Alûsî, Syihâbuddîn Mahmûd ibn Abdullah al-Husaini. *Rûb al-Ma'ânî*, ditahqiq oleh Ali Abdul Bârî Atiyyah. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1415 H.
- Anwar, Rosihon. *Melacak Unsur-unsur Israiliyyat dalam Tafsir al-Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir*. Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- al-Baghdadî, Umar ibn Ali ibn Musa bin Khalîl. *al-A'lâm al-'Aliyyah fî Manâqib Ibnu Taimiyyah*. Beirut: al-Maktabah al-Islami, 1400 H..
- al-Bukhârî, Muhammad ibn Ismâ'il Abû Abdullah. *Shahîb al-Bukhârî* Cet I. Juz 4, ditahqiq oleh Muhammad Zahir bin Nasir al-Nasir. Tt: Dar Tauq al-Najah, 1422 H.

Chirzin, Muhammad. *al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Penerbit Dana Bakti Prima Yasa, 1998.

al-Dimasyqi, Abû Fidâ' Ismâ'il ibn Katsîr al-Qurasyî. *Tafsîr Ibn Katsîr*. Jilid I. Beirut: Dar al-Fikr, 1986.

al-Dzahabî, Muhammad Husin. *al-Isrâ'iliyyât fî al-Tafsîr wa al-Hadîs*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1990.

----- . *Isra'iliyyat dalam Tafsîr dan Hadîs*. terj Didin Hafifuddin. Jakarta: PT Pustaka Litera Antar Nusa, 1993.

Goldziher, Ignaz. *Mazhab Tafsîr dari Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010.

Ibn Katsîr, Ismâ'il ibn Umar. *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*. Tt: Dar Thaibah li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1999.

Ibn Mas'ûd, Abû Muhammad al-Husain. *Muqaddimah Tafsîr al-Baghawî*. tt: Dar Thaibah. 1997.

Ibn Sulaiman, Abû al-Hasan Muqâtil. *Tafsîr Muqâtil ibn Sulaimân*. Beirut: Dar al-Ihya', 1423 H.

Ibn Taimiyyah. *Muqaddimah fî Ushûl al-Tafsîr*. Kuwait: Dar al-Qalam, 1971.

Jauharî, Thanthawî. *al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm*. Mesir: Musthafa al-Bani al-Halabi wa Auladah, 1351 H.

- al-Khâzin, Alî ibn Muhammad ibn Ibrahim bin Umar. *Lubâb al-Ta'wîl fî Ma'âni al-Tanzîl*, ditashih oleh Muhammad Alî Syâhin. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1415 H.
- Madani, Malik. *Studi Kritis atas Tafsir Jalalain*, makalah dipresentasikan dalam acara Kuliah Umum Jurusan Tafsir Hadis Fak. Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta, 2010.
- Mahmud, Mani' Adl Halim. *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*. Jakarta: PT. Grafindo Persada. 2006.
- al-Muhtasib, Abdul Majid Abdussalam. *Tafsir al-Qur'an Kontemporer*. Jatim: al-Izzah, 1997.
- al-Qattan, Manna'. *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, terj. Ainur Rafiq El-Mazni. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009.
- Shihab, Quraish. *Studi Kritis Tafsir al-Manar*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1994.
- al-Tsa'âlâbî, Abdurrahman bin Muhammad bin Makhlûf. *al-Jawâbir al-Hisân fî Tafsîr al-Qur'ân* ditahqiq oleh Muhammad Alî Mu'awwad dan Adil Ahmad Abdul Maujûd. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-Arabi, 1418 H.
- al-Usamain, Muhammad bin Shalih. *Dasar-dasar Penafsiran al-Qur'an*. Semarang : Dina Utama, 1989.
- Yusuf, Muhammad, dkk. *Studi Kitab Tafsir*. Yogyakarta: TERAS, 2004.